

Aspek Psikologi Sosial dalam Dongeng *Nyi Kalimar Bulan*

Annisa Ramadhani*, Agus Suherman

Universitas Pendidikan Indonesia

*annisaramadhani@upi.edu

Article History: Received (5 Juli 2022); Revised (15 Agustus 2022); Accepted (25 September 2022); Published (10 Oktober 2022).

How to cite (in APA Style): Ramadhani, A., & Suherman, A. (2022). Aspek Psikologi Sosial dalam Dongeng *Nyi Kalimar Bulan*. *Lokabasa*, 13(2), 162-171. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2.52694>.

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah untuk mengungkap psikologi sosial yang terdapat dalam karya sastra Sunda dengan cara mendeskripsikan struktur cerita dan aspek psikologi sosial yang terdapat dalam dongeng *Nyi Kalimar Bulan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng *Nyi Kalimar Bulan* karya Usep Romli. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur cerita dongeng *Nyi Kalimar Bulan* meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat, serta aspek psikologi sosial yaitu berupa pikiran sosial, pengaruh sosial, dan hubungan sosial. Aspek pikiran sosial terkandung dalam dunia sosial, penilaian sosial, dan sikap. Aspek pengaruh sosial meliputi genetik, gender, persuasi, dan pengaruh kelompok. Aspek hubungan sosial meliputi prasangka, agresi, ketertarikan, keintiman, menolong, dan konflik. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa dongeng *Nyi Kalimar Bulan* mengandung aspek psikologi sosial yang dapat dibandingkan sekaligus dijadikan cerminan kehidupan.

Kata Kunci: *Nyi Kalimar Bulan*; psikologi sosial; struktural.

Aspect of Social Psychology in Nyi Kalimar Bulan Fairy tale

Abstract: The background of this research is to provide knowledge about social psychology contained in Sundanese literary works to be used as a reflection of life. The purpose of this study is to describe the structure of the story and aspects of social psychology contained in the *Nyi Kalimar Bulan* fairy tale. This research uses a qualitative approach with analytical descriptive method. The data source in this study is the fairy tale of *Nyi Kalimar Bulan* by Usep Romli. The technique used in this research is literature study. The results of this study are the structure of the *Nyi Kalimar Bulan* fairy tale, namely the theme, plot, character, setting, point of view, and mandate, as well as the existence of social psychological aspects, namely social thought, social influence, and social relations. Aspects of the social mind contained are self in the social world, social judgments, and attitudes. Aspects of social influence include genetics, gender, persuasion, and group influence. Aspects of social relationships include prejudice, aggression, attraction, intimacy, helping, and conflict. The conclusion of this study is that the *Nyi Kalimar Bulan* fairy tale contains aspects of social psychology that can be used as a reflection of life.

Keywords: *Nyi Kalimar Bulan*; social psychology; structural.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan jenis tulisan yang mempunyai arti yang indah. Sastra mengandung ide kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Secara etimologis, kata sastra berasal dari bahasa Sangsekerta, *sas* dan *tra*. *Sas* merupakan akar kata dari kata berimbunan yang artinya: mengarahkan; mengajarkan; memberi petunjuk atau perintah; instruksi. *Tra* merupakan kata akhiran yang menunjukkan alat atau sarana. Apabila digabungkan, sastra mempunyai arti alat untuk mengajarkan; buku petunjuk; buku instruksi atau buku pengajaran (Isnendes, 2010, hlm. 1).

Berdasarkan bentuknya, karya sastra terbagi menjadi tiga yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa merupakan karya sastra yang bahasanya tidak terikat oleh aturan. Prosa disusun dalam bentuk kalimat sehingga membentuk sebuah cerita. Karya sastra tersebut tidak terpatok dengan banyaknya bait dan suku kata (Darmawati, 2018, hlm. 2). Karya sastra yang termasuk ke dalam jenis prosa adalah dongeng, cerita pendek dan novel. Puisi adalah jenis karangan bahasa yang disampaikan dengan penuh penghayatan, diksinya terikat oleh aturan; bukan dalam bentuk kalimat seperti bahasa sehari-hari atau prosa (Iskandarwassid, 2019, hlm. 174). Karya sastra yang termasuk ke dalam jenis puisi adalah pantun, mantra, pupuh, sisindiran, kawih, pupujian, dan sajak. Drama adalah karangan sastra yang menampilkan cerita atau peran dalam bentuk dialog, ditampilkan oleh aktor di pagelaran drama (Isnendes, 2010, hlm. 75).

Salah satu karya sastra lama bentuk prosa yang masih diminati masyarakat adalah dongeng. Menurut Ardini (2015, hlm. 47) dongeng adalah cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau lisan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Dongeng disampaikan secara turun-temurun. Cerita dalam dongeng biasanya mengisahkan masyarakat, sejarah, fenomena alam, dan perjuangan. Ruhaliyah (2017, hlm. 23) menyatakan bahwa dongeng merupakan teks prosa pendek yang disampaikan

dalam Bahasa lisan walaupun terkadang disisipi bentuk puisi, yang penyebarannya dari mulut ke mulut. Isi teks dalam dongeng berkaitan dengan lingkungan, kehidupan, dan kepercayaan masyarakatnya. Oleh karena itu ada dongeng yang berkaitan dengan alam (legenda dan mitos), hewan (fabel), bangga terhadap leluhur (sage), dan manusia biasa (parabel). Menurut Rukiyah (2018, hlm. 100), dongeng adalah karya sastra lama dalam bentuk prosa yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun kenyataannya banyak dongeng yang menceritakan kebenaran, mengandung nilai moral, atau sindiran.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan karya sastra lama dalam bentuk prosa yang awal mula penyebarannya secara lisan atau dari mulut ke mulut, secara umum menceritakan peristiwa-peristiwa yang terdapat di masyarakat yang realistik maupun yang mengandung unsur-unsur yang tidak mungkin (mustahil).

Berbagai cerita rakyat banyak disukai anak-anak dan masyarakat, karena mempunyai karakteristik cerita yang bebas, terkadang tidak masuk akal, serta seringkali mengandung unsur-unsur magis. Nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng banyak dipercaya oleh masyarakat. Dongeng memiliki beberapa versi, tampilan, bisa untuk anak-anak sampai orang dewasa, antologinya pun beragam (Toha- Sarumpaet, 2010, hlm. 23). Cerita dongeng biasanya mempunyai beberapa versi, karena proses penyebarannya yang secara lisan. Meski begitu, setiap versi dalam dongeng pasti mempunyai amanat atau pesan yang bisa dijadikan cerminan hidup. Di zaman sekarang, banyak dongeng yang didokumentasikan dalam bentuk buku, drama dan film. Bahkan banyak pengarang yang membuat dongeng sendiri.

Ada beberapa jenis dongeng yaitu cerita jenaka (cerita yang mengundang tawa), mite (cerita yang berkaitan dengan

kepercayaan gaib), fabel (cerita yang tokohnya hewan), parabel (cerita untuk mendidik anak mengenai kesusilaan dan keagamaan), legenda (cerita tentang asal-usul tempat), dan sage (cerita lama yang mengandung unsur sejarah, kepahlawanan, dan kesaktian) (Darmawati, 2018, hlm. 3-4). Tokoh yang terdapat dalam dongeng pada dasarnya mempunyai karakter yang khas sebagaimana manusia. Menurut Mustafa (2011, hlm. 144), ada dua teori yang bisa menjelaskan sifat manusia, yaitu (1) sifat manusia berasal dari keturunan dalam bentuk insting-insting biologis, (2) sikap manusia bisa dihasilkan dari pengalaman selama hidup. Kepribadian setiap tokoh dalam dongeng bisa dipengaruhi oleh sifat bawaan dan kondisi lingkungan. Sifat para tokoh juga akan mempengaruhi proses interaksi sosialnya dengan tokoh-tokoh yang lain.

Aspek kejiwaan yang dimiliki tokoh dalam karya sastra dapat diteliti menggunakan pendekatan psikologi, sedangkan proses interaksi antartokoh bisa diteliti menggunakan pendekatan sosiologi. Ilmu yang secara khusus membahas tentang keadaan psikologis seseorang serta hubungannya dengan interaksi sosial disebut psikologi sosial.

Psikologi sosial adalah ilmu yang membahas cara manusia berpikir, mempengaruhi, serta melakukan interaksi dengan orang lain (Myers, 2012a, hlm. 4). Sedangkan Jones jeung Gerard dalam Santoso (2010, hlm. 10) menjelaskan bahwa psikologi sosial merupakan cabang ilmu psikologi yang secara khusus membahas tentang sikap atau tingkah laku individu sebagai fungsi dari rangsangan sosial. Psikologi sosial merupakan ilmu mengenai pengalaman dan sikap individu dalam hubungannya dengan individu lain, kelompok, dan kebudayaan.

Psikologi sosial mempunyai dua tujuan penting: (1) secara teoritis, yaitu memahami sikap sosial, mengendalikan sikap sosial, dan memprediksi sikap sosial, (2) secara praktis, yaitu menghadapi serta menyelesaikan masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial,

kesukuan, dan diskriminasi (Arifin, 2015, hlm. 29).

Pendekatan psikologi sosial dapat digunakan untuk meneliti karya sastra, karena karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan manusia. Kisah-kisah yang terdapat dalam karya sastra dapat dijadikan cerminan untuk kehidupan manusia. Dalam penelitian ini, pendekatan psikologi sosial yang digunakan adalah teori dari David G. Myers, dengan aspek-aspek yang dikaji meliputi pikiran sosial, pengaruh sosial, dan hubungan sosial. Ketiga aspek tersebut lebih mudah dipahami apabila diterapkan dalam meneliti karya sastra.

Dongeng *Nyi kalimar Bulan* merupakan dongeng Sunda yang didokumentasikan ke dalam bentuk buku oleh Usep Romli. Buku dongeng ini pertama kali terbit tahun 1982 oleh Rahmat Cijulang, cetakan kedua tahun 2008 oleh Cupumanik, lalu dicetak Kembali oleh Kiblat Buku Utama tahun 2017. Dalam buku dongeng ini, terdapat lima bagian cerita, yaitu (1) “Lembu Wulung”, (2) “Nu sasab”, (3) “Kaolo”, (4) “Di Pilemburan”, dan (5) “Dihin Pinasti”. Dongeng *Nyi Kalimar Bulan* menceritakan anak yang terlalu percaya terhadap perkataan orang lain yang licik, yang menyebabkan ia menjadi durhaka kepada ibunya, kemudian mendatangkan bencana baginya.

Tujuan penelian ini adalah mengetahui struktur cerita dongeng *Nyi Kalimar Bulan* yaitu tema, tokoh serta wataknya, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Kemudian mengetahui aspek-aspek psikologi sosial yaitu pikiran sosial, pengaruh sosial, dan hubungan sosial.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang analisis struktural dongeng juga tentang psikologi sosial dalam karya sastra yang sudah dilakukan sebelumnya, di antaranya “Kumpulan Dongéng Sasakala Talaga Warna pikeun Bahan Pangajaran Maca di SMP: Tilikan Struktural, Pendidikan Karakter, jeung Sawangan Hirup Urang Sunda” ku Evi Rahmawati, Prodi Pendidikan Bahasa Sunda UPI (2014), “Analisis Psikologi Sosial Tokoh Utama dalam Novel Napas

Mayat Karya Bagus Dwi Hananto” ku Ririeh Yusmarani, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMM (2017), dan “Kajian Psikologi Sosial Novel Elang Karya Kirana Kejora” ku Sofiatul Ainiyah, Prodi Sastra Indonesia Universitas Jember (2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam konteks ilmiah yang tujuannya untuk menafsirkan suatu fenomena. Sumber data dikumpulkan secara jelas, sifat analisis datanya induktif, serta hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna (Anggito & Setiawan, 2018, khlm. 8). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan struktur cerita serta aspek psikologi sosial dalam dongeng *Nyi Kalimar Bulan*.

Desain penelitian merupakan rancangan tahapan dalam penelitian. Desain penelitian menjelaskan prosedur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyusun atau menyelesaikan masalah dalam penelitian. Adapun desain penelitian yang dirancang dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang diperlukan, mengidentifikasi masalah, menganalisis dan menafsirkan data, mendeskripsikan hasil analisis, dan membuat kesimpulan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu teknik mengumpulkan data dengan cara tinjauan pustaka, mengumpulkan buku, dan bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku dongeng *Nyi Kalimar Bulan* karya Usep Romli, sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian struktural karya sastra dan psikologi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua hal yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu struktur cerita dan aspek psikologi sosial yang terdapat dalam

dongeng *Nyi Kalimar Bulan* karya Usep Romli.

Struktur Cerita

Tema dongeng *Nyi Kalimar Bulan* tentang kedurhakaan seorang anak terhadap ibunya. Masalah utama dalam dongeng ini yaitu anak yang betul-betul dijaga oleh ibunya, suatu hari terpengaruh oleh ajakan orang yang memiliki niat jahat kepadanya. Anak tersebut dipengaruhi bahwa tidak mungkin ada manusia memiliki ibu yang berwujud sapi, serta diperlihatkan kehidupan di pedesaan yang nyaman, akhirnya anak tersebut menjadi durhaka kepada ibunya. Dari sikapnya tersebut, sang anak dan orang yang mempengaruhinya mendapat musibah karena telah mengecewakan seorang ibu.

“Kuring jelema, anjeun sapi. Mustahil jelema indungna sapi!” cék Nyi Kalimar beuki cucungah, lantaran terus diojok-ojok ku Nyi Rukimi.” (Romli, 2017, hlm. 39).

Alur dalam dongeng *Nyi Kalimar Bulan* yaitu alur maju atau konvensional. Hal ini ditandai dengan cerita yang disampaikan dari awal sampai akhir secara berurutan. Awal dongeng menceritakan latar belakang Lembu Wulung dan Nyi Kalimar Bulan yang hidup di dalam hutan, bagian tengah dongeng mengisahkan Nyi Kalimar Bulan terbujuk oleh ajakan Nyi Rukimi yang mempunyai maksud buruk kepada dirinya, lalu pada akhir kisah diceritakan Nyi Kalimar Bulan mendapat musibah karena telah durhaka terhadap ibunya. Peristiwa yang terjadi dalam dongeng ini mengandung sebab-akibat dari peristiwa sebelumnya. Dongeng ini memiliki lima tahapan alur, yaitu *situation*, *generation circumstances*, *rising action*, *climax*, dan *denouement*.

Tokoh yang terdapat dalam dongeng *Nyi Kalimar Bulan* ada enam, yaitu satu tokoh utama dan lima tokoh tambahan. Dari lima tokoh tambahan, yang mempunyai peranan penting ada dua, sedangkan tiga tokoh lainnya merupakan figuran. Tokoh utama dalam dongeng ini

adalah Nyi Kalimar Bulan. Dialah yang menjadi pusat cerita, mempengaruhi tokoh lain, serta paling banyak dikisahkan. Memiliki watak penurut, mudah terbujuk, serta durhaka kepada ibunya. Tokoh tambahan yang memiliki peranan penting yaitu Lembu Wulung yang memiliki watak sangat menyayangi anaknya, serta Nyi Rukimi yang wataknya materealistis dan licik. Sedangkan tokoh figurannya yaitu paburu gedegen nagara, widadari, dan urang lembur.

Latar. Ada tiga jenis latar yang diteliti, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat dalam dongeng ini secara umum berlokasi di hutan dan pedesaan. Latar tempat mempunyai peranan penting karena menceritakan perbedaan kehidupan di hutan dengan di pedesaan yang dialami Nyi Kalimar Bulan. Perbedaan keadaan hutan tempat dirinya tinggal bersama Lembu Wulung menjadi perbandingan ketika dirinya mulai mengetahui keadaan pedesaan yang nyaman. Situasi ini diperparah oleh pengaruh Nyi Rukimi yang selalu mengatakan bahwa tidak mungkin manusia mempunyai ibu berwujud sapi. Pada akhirnya Nyi Kalimar Bulan jadi bersikap negatif kepada Lembu Wulung.

“Di hiji leuweung geledegan, aya sapi bikang bebetah. Éta sapi bikang téh katelah Lembu Wulung, duméh buluna hideung meles.” (Romli, 2017, hlm. 7).

“Pasosoré maranéhna cunduk ka lembur.” (Romli, 2017, hlm. 24).

Keterangan waktu ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung, menjadikan cerita lebih realistis dan emosional. Dalam dongeng ini waktu yang diceritakan adalah zaman dahulu.

“Jaman baheula. Di hiji leuweung geledegan, aya sapi bikang bebetah.” (Romli, 2017, hlm. 7).

Latar sosial dalam dongeng ini mempengaruhi jalan cerita. Latar belakang Lembu Wulung yang merupakan sapi jadi-jadian, Nyi Kalimar Bulan yang cantik, serta Nyi Rukimi yang miskin dan licik menimbulkan konflik dalam cerita.

Sudut pandang dalam dongeng ini adalah orang ketiga-mahatahu. Hal ini ditandai dengan cerita yang disampaikan narator yang sangat memahami isi cerita serta sikap dan emosi para tokoh. Kelebihan dari jenis sudut pandang ini adalah pembaca menjadi objektif dalam memahami jalan cerita.

“Lembu Wulung leng-lengan satengah teu éling. Haté peurih lir digerihan hinis. Hing ceurik balilihan. Cipanonna murubut teu katadah. Cipanon katunggaraan nu kedal tina kadeudeuh jeung kaasih indung ka anak.” (Romli, 2017, hlm. 39).

Amanat yang terkandung dalam dongeng ini tidak dijelaskan secara langsung, tapi dengan cara menunjukkan dampak dari peristiwa yang disebabkan oleh sikap para tokoh. Amanat yang terkandung dalam dongeng *Nyi Kalimar Bulan* adalah tidak boleh durhaka kepada ibu dan jangan percaya terhadap kabar yang belum tentu benar. Pada akhir cerita, tokoh yang berwatak baik ditolong oleh yang baik, sedangkan tokoh yang bersifat jahat mendapatkan musibah.

Aspek Psikologi Sosial *Pikiran Sosial*

Pikiran sosial adalah upaya yang dilakukan individu untuk memahami dirinya dan individu lain, penilaian yang dibuat oleh individu, dan sikap yang dimiliki oleh individu. Latar belakang tiga tokoh penting dalam dongeng ini mempengaruhi sikap mereka. Ada yang memiliki sikap positif dan negatif. Hal inilah yang menjadi permasalahan dan kemudian berkembang menjadi konflik.

1. Diri dalam Dunia Sosial

Dalam dongeng *Nyi Kalimar Bulan*, terdapat tiga tokoh penting, yaitu Nyi Kalimar Bulan, Lembu Wulung, dan Nyi Rukimi. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai kekhasan dalam dunia sosialnya. Karakter yang dimiliki oleh setiap tokoh merupakan dampak dari latar belakang serta lingkungan sosialnya masing-masing.

Nyi Kalimar Bulan digambarkan sebagai anak perempuan cantik yang menyebabkan Nyi Rukimi ingin membawanya ke pedesaan.

“Saliwatan, rupa Nyi Kalimar Bulan katénjoeun ku Nyi Rukimi. Atuh manéhna ngoréjat reuwaseun. Panon molohok, mata simeuteun. Sungut calangap, jajantung dag-dig-dug tutunggulan. Napasna ngahégak. Kasima ku kageulisan Nyi Kalimar Bulan.” (Romli, 2017, hlm. 11).

Lembu Wulung sebagai ibu dari Nyi Kalimar Bulan diceritakan sebagai sapi jadi-jadian dari kahyangan yang tinggal di tengah hutan tapi tidak ada hewan lain yang ingin berteman dengannya.

“Mangtaun-taun Lembu Wulung nyorang kahirupan sangsara. Nunggelis teu sanak teu kadang. Tong boroning bangsa sasatoan séjén, dalah bangsa sapi deui ogé, taya nu daék ngadeukeutan.” (Romli, 2017, hlm. 7).

Nyi Rukimi adalah seorang pencari kayu bakar yang pintar menghasut agar keinginannya dapat tercapai.

“...Geus aya di lembur mah, tinangtu pada marebutkeun ku lalaki-lalaki baleunghar. Saha baé nu panglobana méré ruruba, ka dinya dikawinkeunana. Meureun aing milu senang. Milu kacemekan dahar. Milu kabéré paké jeung perhiasan. Meureun aing geus teu

kudu kukurubutan deui ngala suluh!” (Romli, 2017, hlm. 11).

2. Penilaian Sosial

Penilaian sosial yang terdapat dalam dongeng ini yaitu ketika masyarakat pedesaan terkesima oleh kecantikan Nyi Kalimar Bulan yang nampak seperti orang kota.

“Pangeusi lembur karagéteun nénjo Nyi Kalimar Bulan. Kagét ku rurupaanana. Lamun seug dangdanan Nyi Kalimar henteu ludrek kuleuheu, tinangtu manéhna disangka wedalan dayeuh.” (Romli, 2017, hlm. 26).

Sikap yang ditunjukkan oleh Nyi Kalimar Bulan setelah mendengar pujian dari masyarakat adalah tidak peduli, karena dirinya lebih tertarik pada hal lain.

“Nyi Kalimar Bulan ukur seuri konéng, teu miduli nu hog-hag nyaritakeun dirina. Manéhna leuwih katajieun ku barudak nu arulin di buruan.” (Romli, 2017, hlm. 27).

3. Sikap

Sikap secara umum terbagi menjadi dua, yaitu sikap positif dan negatif. Demikian juga yang ditunjukkan oleh tokoh dalam dongeng *Nyi Kalimar Bulan* ada yang sikapnya positif dan negatif. Sikap seorang tokoh dapat mempengaruhi sikap tokoh lainnya, serta bisa menimbulkan konflik.

Nyi Kalimar Bulan banyak menunjukkan sikap patuh, pertama pada Lembu Wulung, kemudian pada Nyi Rukimi. Sikap patuh tersebut memberikan pengaruh positif dan negatif kepada dirinya. Patuh kepada Lembu Wulung sebagai ibunya memberikan pengaruh positif, karena Lembu Wulung memiliki tujuan yang baik. Sedangkan sikap Nyi Kalimar Bulan yang patuh pada Nyi Rukimi berdampak negatif, karena Nyi Rukimi mempunyai maksud buruk. Dan terjadi, Nyi Kalimar Bulan patuh pada orang yang salah yaitu Nyi Rukimi,

kemudian mengakibatkan dirinya menjadi durhaka terhadap ibunya.

Pengaruh Sosial

Pengaruh sosial merupakan upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok lain. Karakteristik dan lingkungan sosial mempengaruhi jalan cerita dalam dongeng ini. Adanya pengaruh genetik tokoh, pengaruh dari tokoh lain, serta pengaruh dari lingkungan sosial, menjadi persoalan yang menyebabkan adanya konflik dalam cerita.

1. Genetik

Lembu Wulung dan Nyi Kalimar Bulan merupakan ibu dan anak yang memiliki perbedaan wujud. Di awal cerita, hal ini tidak menjadi masalah karena Nyi Kalimar Bulan belum mengetahui kehidupan di luar hutan. Namun Ketika dia diajak pergi ke pedesaan serta dihasut oleh Nyi Rukimi bahwa tidak mungkin ada manusia yang memiliki ibu seekor sapi, Nyi Kalimar Bulan merasa dibohongi oleh ibunya.

“Kuring jelema, anjeun sapi. Mustahil jelema indungna sapi!” cék Nyi Kalimar beuki cucungah, lantaran terus diojok-ojok ku Nyi Rukimi.” (Romli, 2017, hlm. 39).

2. Gender

Aspek gender tidak begitu mempengaruhi jalan cerita, tapi hanya sebagai latar belakang lahirnya salah satu tokoh. Dikisahkan bahwa Lembu Wulung tertarik kepada pemburu dari kerajaan yang sedang berada di hutan. Tidak lama setelah kejadian tersebut, dirinya mengandung lalu melahirkan bayi manusia yang cantik yaitu Nyi Kalimar Bulan.

“Ku Lembu Wulung kaawaseun pisan, paburu nu aya di tengah, tagogna kéwes pisan. Pamulu tegep, dangdanan sieup. Blég baé déwa ti kahiyangan. Pogot pisan Lembu

Wulung nyidik-nyidik.” (Romli, 2017, hlm. 8)

3. Persuasi

Sikap persuasi dalam dongeng ini terlihat ketika Nyi Rukimi mempengaruhi Nyi Kalimar Bulan. Secara tidak langsung, sikap Nyi Rukimi yang merendah menjadi pertimbangan bagi Nyi Kalimar Bulan untuk mempercayai bahwa perkataan Nyi Rukimi itu benar.

“Keur Embi mah, kari kuma karep Nyai. Kasenangan geus karasa ku Nyai sorangan, sabot babarengan jeung Embi. Kasusah jeung kateubetah geus karasa ku Nyai sorangan, salila hirup di jero leuweung. Pék baé pilih; mending mana?” Nyi Rukimi nyungkur.” (Romli, 2017, hlm. 38).

4. Pangaruh Kelompok

Dalam dongeng ini, kelompok yang diceritakan yaitu masyarakat di pedesaan. Walaupun adegan yang dimunculkan cukup sedikit, tapi memberikan pengaruh kepada tokoh utama. Nyi Kalimar Bulan terpengaruh oleh kelompok anak-anak yang bermain di pedesaan tapi dirinya malu untuk ikut bermain. Walaupun Nyi Kalimar Bulan tidak ikut bermain, tapi ia sangat tertarik untuk tinggal di desa.

“Mani hayang miluan!” cék Nyi Kalimar basa ditungtun diajak balik ku Nyi Rukimi. Lieuk deui lieuk deui manéhna ngalieukan tempat cikénéh barudak arulin.” (Romli, 2017, hlm. 31).

Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah kegiatan yang berlangsung antara dua individu atau lebih, dilakukan timbal-balik secara langsung atau tidak langsung.

1. Prasangka

Terdapat dua prasangka dalam dongeng ini yang mempengaruhi jalan cerita. Pertama, yaitu ketika Nyi Rukimi

mempunyai maksud buruk kepada Nyi Kalimar Bulan karena mengira hidupnya akan lebih sejahtera seandainya dia dapat memiliki Nyi Kalimar Bulan. Prasangka ini tergolong negatif karena ada pihak yang dirugikan.

“Sajajalan Nyi Rukimi ngaranggeuy impian éndah, lamun seug manéhna bisa ngamilik Nyi Kalimar Bulan.” (Romli, 2017, hlm. 15).

Prasangka yang kedua ditunjukkan oleh Lembu Wulung ketika dirinya khawatir Nyi Kalimar Bulan hilang karena ada hewan buas yang membunuhnya. Prasangka ini merupakan wujud dari kekhawatiran seorang ibu ketika anaknya hilang di tengah hutan.

“Teu kira-kira reuwaseunana, barang datang ka saung, kasampak kosong. Geus teg baé: moal salah Nyi Kalimar Bulan ditekuk kerud.” (Romli, 2017, hlm. 35).

2. Agresi

Menurut Myers (2012b, hlm. 69) Agresi merupakan sikap secara fisik maupun verbal yang mempunyai tujuan menyakiti orang lain. Ada dua jenis agresi yaitu *hostile aggression* dan *instrumental aggression*. *Hostile aggression* adalah agresi yang didukung oleh rasa marah, tujuannya untuk mengekspresikan rasa marah tersebut, sedangkan *instrumental aggression* adalah agresi yang digunakan untuk mencapai tujuan lain yang diinginkannya.

Dalam dongeng *Nyi Kalimar Bulan*, tokoh Nyi Rukimi menyakiti Lembu Wulung dengan cara menghasut Nyi Kalimar Bulan agar menjadi durhaka kepada ibunya. Walaupun Nyi Rukimi tidak secara langsung menyakiti Lembu Wulung, tapi hal tersebut tetap merupakan contoh dari *instrumental aggression*. Sikap Nyi Rukimi sangat mempengaruhi keadaan Lembu Wulung yang menyebabkan dirinya sakit hati.

“Kuring jelema, anjeun sapi. Mustahil jelema indungna sapi!” cék Nyi Kalimar beuki cucungah, lantaran terus diojok-ojok ku Nyi Rukimi.” (Romli, 2017, hlm. 39).

Sakit hati dan kecewa yang dirasakan Lembu Wulung kemudian menyebabkan adanya sikap *hostile aggression* kepada Nyi Rukimi dan Nyi Kalimar Bulan. Pada akhirnya, hal ini membuktikan bahwa tidak ada yang diuntungkan dari adanya sikap agresi.

“Inghak kanalangsa Lembu Wulung bedah jadi sora guludug ambal-ambalan. Cipanonna salin-jinis jadi hujan silantang. Jadi caah déngdéng leb-leban. Malidkeun imah Nyi Rukimi katut pangeusina.” (Romli, 2017, hlm. 39).

3. Ketertarikan

Ketertarikan yang muncul dalam dongeng ini terlihat ketika Nyi Rukimi tertarik pada kecantikan Nyi Kalimar Bulan, bahkan dirinya sampai memiliki niat buruk kepada Nyi Kalimar Bulan. Berbeda halnya dengan ketertarikan masyarakat desa pada kecantikan Nyi Kalimar Bulan, mereka hanya memuji tanpa memiliki niat buruk.

“Saliwatan, rupa Nyi Kalimar Bulan katénjoeun ku Nyi Rukimi. Atuh manéhna ngoréjat reuwaseun. Panon molohok, mata simeuteun. Sungut calangap, jajantung dag-dig-dug tutunggulan. Napasna ngahégak. Kasima ku kageulisan Nyi Kalimar Bulan.” (Romli, 2017, hlm. 11).

4. Keintiman

Aspek keintiman dalam dongeng ini tidak diceritakan secara langsung, melainkan secara kiasan. Keintiman dalam dongeng *Nyi Kalimar Bulan* diceritakan ketika Lembu Wulung bertemu dengan pemburu dari kerajaan.

“Pogot pisan Lembu Wulung nyidik-nyidik. Pipikiranana kumalayang ka

kaindraan; mapantes diri geus balik deui ka asal ngajadi. Macangkrama di taman apsari, sempal-guyon gogonjakan jeung batur-batur papada widadari, naksir nu kasép babarengan.” (Romli, 2017, hlm. 13).

5. Menolong

Sikap menolong dalam dongeng ini terdapat di akhir cerita, yaitu ketika para bidadari menolong Lembu Wulung yang sedih setelah anaknya tidak mau mengakui dirinya sebagai ibu.

“Waktu kaayaan geus jempling deui, Lembu Wulung pada nyambat ku widadari-widadari ti langit. Diajak mulang ka kahiyangan.” (Romli, 2017, hlm. 40).

6. Konflik

Konflik dalam dongeng *Nyi Kalimar Bulan* yaitu ketika Nyi Kalimar Bulan terhasut oleh omongan Nyi Rukimi, yang menyebabkan dirinya menjadi anak durhaka. Rasa sedih yang dirasakan Lembu Wulung mendatangkan musibah bagi Nyi Kalimar Bulan dan Nyi Rukimi.

“Kuring jelema, anjeun sapi. Mustahil jelema indungna sapi!” cék Nyi Kalimar beuki cucungah, lantaran terus diojok-ojok ku Nyi Rukimi.

Lembu Wulung leng-lengan satengah teu éling. Haté peurik lir digerihan hinis. Hing ceurik balilihan.” (Romli, 2017, hlm. 39).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dongeng *Nyi Kalimar Bulan* memiliki struktur cerita yaitu tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Struktur tersebut memiliki hubungan satu sama lain sehingga menciptakan keharmonisan cerita.

Aspek psikologi sosial yang terdapat dalam dongeng *Nyi Kalimar Bulan* yaitu pikiran sosial, pengaruh sosial, dan hubungan sosial. Pikiran sosial yang

dimiliki oleh setiap tokoh dalam dongeng ini menyebabkan adanya masalah yang berkembang menjadi konflik. Nyi Kalimar Bulan sebagai anak perempuan cantik yang tinggal di hutan serta memiliki ibu seekor sapi, terbujuk oleh ajakan dan hasutan seorang tukang pencari kayu bakar yaitu Nyi Rukimi yang memiliki niat jahat padanya. Akhirnya Nyi Kalimar Bulan menjadi durhaka kepada ibunya. Pengaruh sosial yang terdapat dalam dongeng ini terlihat dalam perbedaan wujud ibu dan anak, sikap mempengaruhi dan menghasut yang ditunjukkan oleh Nyi Rukimi, dan Nyi Kalimar Bulan yang ingin ikut bermain dengan anak-anak di desa. Hubungan sosial dalam dongeng ini mencakup prasangka Lembu Wulung dan Nyi Rukimi, agresi Lembu Wulung dan Nyi Rukimi, orang-orang yang tertarik dengan kecantikan Nyi Kalimar Bulan, keintiman yang digambarkan secara kiasan antara Lembu Wulung dan pemburu dari kerajaan, sikap menolong yang dilakukan bidadari kepada Lembu Wulung, dan konflik cerita yaitu ketika Nyi Kalimar Bulan durhaka terhadap ibunya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah mendukung proses penulisan artikel ini. Semoga bermanfaat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Ainiyah, S. (2012). *Kajian Psikologi Sosial Novel Elang Karya Kirana Kejora*. Universitas Jember.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak.
- Ardini, P. P. (2015). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Pustaka Setia.
- Darmawati, U. (2018). *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia Apresiasi Prosa*. Intan Pariwara.

- Iskandarwassid. (2019). *Kamus Istilah Sastra Sunda*. Geger Sunten.
- Isnendes, C. R. (2010). *Teori Sastra*. UPI Press.
- Mustafa, H. (2011). Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7, 143-156.
- Myers, D. G. (2012a). Psikologi Sosial Edisi 10-Buku 1. *Salemba Humanika*.
- Myers, D. G. (2012b). Psikologi Sosial Edisi 10-Buku 2. *Salemba Humanika*.
- Nurmala, R. T., & Suherman, A. (2021). Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Layung Karya Aam Amilia. *Lokabasa*, 12(2), 169-180.
- Rahmawati, E. (2014). Kumpulan Dongéng Sasakala Talaga Warna pikeun Bahan Pangajaran Maca Di SMP: Tilikan Struktural, Pendidikan Karakter, jeung Sawangan Hirup Urang Sunda. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Robby, K. K., Isnendes, R., & Suherman, A. (2021). Citra Perempuan dalam Roman Pendek Pileuleuyan Karya Yus Rusamsi. *Lokabasa*, 12(1), 60-72.
- Romli, U. (2017). *Nyi Kalimar Bulan*. Kiblat Buku Utama.
- Ruhaliyah. (2017). *Sajarah Sastra Sunda*. UPI Press.
- Rukiyah. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99-106.
- Santoso, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Refika Aditama.
- Toha-Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yusmarani, R. (2017). Analisis Psikologis Sosial Tokoh Utama dalam Novel Napas Mayat Karya Bagus Dwi Hananto. Universitas Muhammadiyah Malang.